

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut PSAK 1 (2015) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli, antara lain:

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010) adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada akhir-akhir waktu ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan). Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan

adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

#### **2.1.1.2 Komponen Laporan Keuangan**

Komponen laporan keuangan lengkap PSAK 1 (2015) terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d) Laporan arus kas selama periode
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisis ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40D.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini Astuti (2016):

a) Neraca

Neraca adalah sebuah laporan keuangan yang menyajikan aktiva lancar, aktiva tidak lancar dan kewajiban jangka pendek dengan jangka panjang kecuali untuk industri tertentu yang diatur dalam standar akuntansi keuangan khusus. Aktiva lancar disajikan menurut ukuran likuiditas sedangkan kewajiban disajikan menurut jatuh temponya.

Neraca menjadi penting sebagai salah satu laporan keuangan karena dapat memberikan informasi-informasi sebagai berikut:

1. Likuiditas besar hasil operasi tahun lalu, yang dapat digunakan sebagai sumber dana untuk membantu usaha ekspansi perusahaan dan mengurangi ketergantungan dari sumber ekstern.
2. Memberikan gambaran tentang komposisi aktiva dengan jumlah masing-masing kategori baik itu aktiva lancar, aktiva tetap maupun aktiva lainnya.
3. Jumlah total hutang relative terhadap modal sendiri (komposisi relatif terhadap modal sendiri), secara umum semakin tinggi jumlah hutang relatif terhadap modal sendiri maka semakin tinggi resiko keuangan perusahaan tersebut.

b) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan ringkasan kegiatan perusahaan selama periode tertentu dan dipandang sebagai laporan akuntansi yang penting. Karena dengan adanya laporan laba rugi dapat diketahui jumlah keuntungan/kerugian yang diderita oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Tiga komponen laporan ini adalah pendapatan, beban, laba dan rugi.

1. Pendapatan (*revenue*) adalah kenaikan aktiva suatu badan usaha atau pelunasan hutang atau kombinasi keduanya selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain atas harta atau terjadinya kewajiban selama satu periode dari penyerahan atau produksi barang. Pemebrian jasa atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok atau utama yang berkelanjutan dari kesatuan tersebut.
3. Laba (*gains*) adalah kenaikan modal yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi oleh pemilik. Rugi (*loses*) adalah penurunan modal dari transaksi sampingan atau transaksi yang

jarang terjadi dari satu badan usaha selama satu periode tertentu kecuali yang timbul dari biaya atau retribusi pemilik.

c) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan:

1. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan.
2. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
3. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
4. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.

d) Laporan arus kas

Laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan

investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari distribusi return ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

e) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontijensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misal untuk menunjukkan gugatan).

### **2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Menurut Kasmir (2013) tujuan laporan keuangan yaitu:

- a) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harga) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h) Informasi keuangan lainnya.

## **2.1.2 Rasio Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Secara umum rasio keuangan menurut Putong (2012) adalah:

*“An analysis of the firm’s ratio is generally the first step in a financial analysis. The ratios are designed to show relationships between financial statement account by comparing them. Another purpose of financial ratios analysis is to show the firm’s strengths and weakness*

*relatify with industri averages, and the firm's financial condition" (pp. 622-623).*

Dan diterjemahkan bebas sebagai berikut: "*Analisis rasio perusahaan umumnya langkah pertama dalam analisis keuangan. Rasio ini dirancang untuk menunjukkan hubungan antara akun laporan keuangan dengan membandingkan mereka. Tujuan lain dari analisis rasio keuangan adalah untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan perusahaan relatif dengan rata-rata industri, dan kondisi keuangan perusahaan.*"

Menurut Hapsari (2012) rasio keuangan melalui analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Maryati (2013) analisis rasio keuangan ini memiliki banyak kegunaan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi bankir berguna untuk mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang kepada perusahaan. Untuk itu para bankir lebih tertarik untuk jangka pendek, likuiditas, kemampuan memperoleh laba tingkat efisiensi operasional dan solvabilitas.
- b. Bagi para kreditur jangka panjang lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba dari tingkat efisiensi operasional.
- c. Bagi para penanam modal lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba jangka panjang dan tingkat efisiensi perusahaan.
- d. Bagi manajemen sendiri tentu saja sangat berkepentingan dengan semua aspek analisis rasio keuangan karena itu harus membayar kewajiban jangka pendek, mampu membayar kewajiban jangka panjang mampu meningkatkan efisiensi perusahaan, mampu memaksimalkan nilai



perusahaan dan mampu memperoleh laba untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

### **2.1.2.2 Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Imam (2012) rasio keuangan dibagi menjadi lima yaitu:

#### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan suatu rasio yaitu rasio likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Pratama (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar dengan kewajiban lancarnya. Aset likuid merujuk pada suatu aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak.

Analisis posisi keuangan jangka pendek atau likuiditas ini sangat penting bagi perusahaan maupun kreditur. Bagi para kreditur jangka pendek, informasi likuiditas digunakan untuk mengawasi tingkat keamanan kreditnya. Bagi manajemen, informasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi modal kerja. Bagi pemegang saham

serta kreditur jangka panjang, likuiditas digunakan untuk mengetahui prospek pembayaran bunga dan dividen.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2013) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Aset lancar yang dimaksud meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak, dan gaji yang masih harus dibayar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

*Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mementingkan nilai persediaan.

Perbedaan perhitungan *quick ratio* dengan *current ratio* terletak pada adanya pengurangan persediaan yang digunakan pada *quick ratio*. Pengurangan persediaan ini dilakukan karena persediaan umumnya merupakan aset lancar yang tidak likuid, atau dengan kata lain memerlukan waktu relatif lebih lama dibanding aset lancar yang lain untuk direalisasikan menjadi uang. Bahkan persediaan cenderung tidak memiliki kepastian apakah dapat terjual atau tidak sehingga akan terjadi kerugian jika perusahaan mengalami likuidasi.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang lancar}}$$

2. Rasio *Leverage*

Arti kata *leverage* adalah pengungkit. Ada dua tipe *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Menurut Husnan (2013) dalam Pratama (2016) *operating leverage* terjadi pada saat

perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan beban tetap yang harus ditutup dari hasil operasinya. Sedangkan *financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan utang dan menimbulkan beban tetap yang harus dibayar dari hasil operasi.

Rasio *leverage* dikenal juga dengan nama rasio solvabilitas. Rasio *leverage* menurut Kasmir (2010) dalam Imam (2012) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menggambarkan besarnya beban utang perusahaan dengan aktiva yang dimiliki. Lebih lanjut, rasio *leverage* juga akan menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan mengalami kondisi kebangkrutan.

Berikut merupakan beberapa rasio *leverage* dalam Kasmir (2010) dalam Imam (2012):

a. *Debt Ratio*

*Debt ratio* atau rasio utang adalah salah satu bagian dari rasio *leverage* yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur atau utang. *Debt ratio* merupakan rasio total utang terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar utang berpengaruh dalam pengelolaan aktiva perusahaan.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat utang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio yang mengukur perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar setiap rupiah modal sendiri menjadi penjamin utang jangka panjang perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Panjang ekuitas}}$$

d. *Time Interest Earned* (TIE)

TIE atau rasio kelipatan pembayaran bunga merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga tahunannya (Brigham dan Houston, dalam Pratama, 2016). Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio TIE mengukur sampai sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya.

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Beban bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

FCC disebut juga lingkup biaya tetap. Rasio ini mirip dengan rasio *Time Interest Earned* dan perbedaannya terletak pada apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang dengan kontrak sewa.

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Beban bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Menurut Gobenvy (2014) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio ini bisa dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

*Net profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakeffisienan manajemen, rasio ini juga biasa dihitung dengan rumus yang lain sebagai berikut:

*Return On Asset* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang tinggi menunjukan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. *Return On Equity* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Modal Saham}}$$

#### 4. Rasio Aktivitas

Rasio manajemen aset mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio manajemen aset dalam beberapa literatur disebut juga rasio aktivitas. Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (penjualan) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Berikut 4 macam rasio aktivitas dalam Brigham dan Houston (2010) dalam Pratama (2016):

##### a. *Inventory Turnover Ratio*

*Inventory turnover ratio* atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang membagi penjualan dengan persediaan.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$



b. DSO disebut juga periode penagihan rata-rata.

Rasio dihitung dengan membagi piutang usaha dengan hari penjualan rata-rata penjualan. Rasio ini digunakan untuk menilai piutang usaha. Rasio ini menunjukkan lamanya rata-rata waktu perusahaan dalam menunggu setelah dilakukannya penjualan dan belum menerima kas.

Tingginya rata-rata DSO menunjukkan bahwa kemungkinan besar sejumlah pelanggan sangat terlambat dalam melakukan pembayaran dan pelanggan tersebut bisa berada dalam masalah keuangan. Hal tersebut dapat menjadi bukti perusahaan dalam menerapkan langkah-langkah untuk mempercepat penagihan piutang.

$$DSO = \frac{\text{Piutang}}{\frac{\text{Rata - rata}}{\text{Penjualan Perhari}}} = \frac{\text{Piutang}}{\frac{\text{Rata - Rata}}{\text{Penjualan tahunan}/365}}$$

c. *Fixed Asset Turnover*

*Fixed asset turnover* atau rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan pabrik dan peralatannya.

Rasio ini membagi penjualan dengan aset tetap bersih.

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aset tetap bersih}}$$

d. *Total Asset Turnover Ratio*

*Total asset turnover* atau rasio perputaran total aset merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. *Total asset turnover* merupakan pembandingan kasar atau pengukuran kasar tentang efisiensi penggunaan aktiva usaha.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}}$$

5. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar merupakan rasio yang menghubungkan harga saham terhadap laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio ini menunjukkan apa yang dipikirkan investor atas kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan. Yang termasuk dalam rasio nilai pasar, antara lain :

a. *Earnings Per Share (EPS)*

*Earning per share (EPS)* yaitu laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

b. *Price Earnings Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}}$$

c. *Price to Book Value Ratio* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. *Price to Book Value* (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.

Secara matematis *Price to Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut (Toto Prihadi, 2010) :

$$PBV = \frac{\text{Price per share}}{\text{Book value per share}} \times 100\%$$

Dimana :

*Price per share* = Harga per saham

*Book value per share* = Nilai buku per saham

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga

semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

*Price to Book Value* adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. Perusahaan yang aktifitasnya berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PVB mencapai di atas satu ( $>1$ ), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

d. Rasio Pendapatan Dividen (*Dividend Yield Ratio*)

Dividen yield merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividend yield yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti

pembagiannya tinggi, maka dividend yield untuk perusahaan semacam ini akan cenderung lebih rendah.

$$DY = \frac{\text{Deviden per Lembar Saham}}{\text{Harga per Lembar Saham}} \times 100\%$$

e. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor sedangkan bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan perusahaan.

$$DPR = \frac{\text{Deviden per Lembar Saham}}{\text{Pendapatan per Lembar Saham}} \times 100\%$$

### 2.1.3 *Financial Distress*

*Financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Utami (2015:5), kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan bermula ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal

pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Andre (2013), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Imam (2012), *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman.

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor.

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan.

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah.

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan antitrust regulation.

5. Auditor.

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen.

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan

biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Prediktor utama *financial distress* atau kebangkrutan dan arah pengaruhnya dalam probabilitas kegagalan dapat distrukturkan sebagai berikut Gobenvy (2014:3):

- a) Kerugian, semakin merugi perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami *distress* (+).
- b) Hutang, kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar, karena semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress* (+).
- c) Usia perusahaan, umur perusahaan memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas keluar dari *financial distress*. Selama periode permulaan, pertumbuhan kesempatan akan gagal meningkat, periode pertengahan berhubungan dengan probabilitas gagal yang stabil, dan semakin bertambah usianya semakin menurun probabilitas menjadi gagal.
- d) Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas bergerak ke arah *non-distress*.



- e) Status legal, kemampuan yang terbatas memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas keluar dari status *financial distress* (+).
- f) *Corporate shareholder*, keberadaan pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap probabilitas yang bergerak ke arah *financial distress* (-).
- g) Jumlah kreditur, perusahaan dengan banyak kreditur hampir sama gerakan yang cepat ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditur tunggal (-).
- h) Diversifikasi, perusahaan yang terdiversifikasi memiliki probabilitas yang tinggi terhadap *financial distress* dibanding perusahaan yang tidak terdiversifikasi (-).
- i) Sektor industri dapat menentukan akses perusahaan terhadap keuangan.
- j) Pengaruh siklus bisnis, kinerja industri yang secara keseluruhan buruk, meningkatkan probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.

Kebangkrutan yang disebabkan oleh *financial distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit semakin sakit dan bangkrut.

### 2.1.3.1 Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Indikator yang harus diperhatikan manajemen perusahaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya, seperti yang dikemukakan Lujain, (2016) yaitu:

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Adapula indikator yang harus diperhatikan pihak eksternal, antara lain:

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham,
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian,
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha,
4. Terjadinya pemecatan pegawai,
5. Pengunduran diri eksekutif puncak ,
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

### 2.1.3.2 Faktor-faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Nugroho (2012), faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dibagi menjadi tiga yaitu:

#### 1. Faktor Umum

##### a. Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau deficit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

##### b. Sektor sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

##### c. Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika

penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Faktor pelanggan atau konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Faktor kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

c. Faktor pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor –faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal sebagai berikut :

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian yang terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban. Ketidakefesian ini diakibatkan oleh pemborosan biaya, kurangnya ketrampilan dan keahlian manajemen.
- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang yang dimiliki. Hutang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan menyebabkan kerugian.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak

sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

### 2.1.3.3 Metode Penentuan *Financial Distress*

Menurut Rachma (2016:6), dalam melakukan penelitian tentang *financial distress* menggunakan salah satu dari beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengukur atau menilai suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* ataupun tidak. Metode tersebut berupa (Rachma, 2016):

1. Laba bersih suatu perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut, hal ini menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik karena perusahaan tidak memiliki sumber pembiayaan.
2. Metode *Earning Per Share* (EPS) negatif metode ini digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja perusahaan dan dapat memicu *financial distress*.
3. Metode *Interest Coverage Ratio* yang kurang dari satu, yang mana rasio bunga terhadap biaya operasional. Rumus yang digunakan untuk menghitung ICR:

$$ICR = \frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Beban bunga}}$$

#### 2.1.4 Earnings Per Share (EPS)

Dalam mengukur atau menilai suatu perusahaan terhadap *financial distress* dengan menggunakan metode EPS. Laba per lembar saham (*earnings per share/ EPS*) adalah laba yang diharapkan per lembar saham. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan (Pratama, 2016). Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada deviden yang dibagikan. Biasanya data ini akan mempengaruhi harga saham di pasaran (Hidayat, 2013). Umumnya perhitungan EPS sudah tersaji dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa EPS berhubungan erat dengan *financial distress*. Seperti yang dinyatakan oleh (Ardiyanto dan Prasetyono, 2011) bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki EPS negatif.

Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik jika memiliki EPS positif secara terus menerus (Andre, 2013). Jika yang terjadi sebaliknya, investor akan sangsi untuk menanamkan dana di perusahaan tersebut karena pertumbuhan perusahaan di masa depan tidak baik. Hal ini akan memicu terjadinya kondisi *financial distress* akibat perusahaan kekurangan dana.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Analisis faktor penjelas *financial distress* ini merupakan penelitian verifikatif. Telah ada beberapa penelitian terdahulu dengan topik ini. Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan analisis faktor penjelas *financial distress*:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Hasil
1	Wahyu Widardjo dan Doddy Setyawan (2009) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2004-2006”.	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Quick Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Total Liabilities to Total Asset</i> dan <i>Pertumbuhan Penjualan</i>	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Cash Ratio</i> , <i>Pertumbuhan Penjualan</i> dan <i>Total Liabilities to Total Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Quick Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
2	Jimming dan Weiwei (2011) “ <i>An Empirical Study on the Corporate Financial Distress</i> ”	<i>cash to current liabilities ratio</i> , <i>debt equity</i>	<i>Cash to current liabilities ratio</i> dan <i>debt assets ratio</i> berpengaruh positif



	<p><i>Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry".</i></p>	<p><i>ratio, debt assets ratio, inventory turnover, total assets turn over, board size, independent director ratio, position director ratio CR_5 indicator dan financial distress</i></p>	<p>terhadap kondisi <i>financial distress. Total assets turn over</i> berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress.</i></p>
3	<p>Mas'ud, Imam dan Maymi (2012) "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010".</p>	<p><i>Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Arus Kas</i></p>	<p>CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>, sedangkan ROA dan arus kas berpengaruh</p>

			signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
4	Hapsari (2012) “Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di BEI Pada Periode 2007-2010”	<i>Current Ratio, profit margin on sales, return on total asset dan current liabilities total asset.</i>	<i>Current Ratio dan profit margin on sales</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>return on total asset dan current liabilities total asset</i> berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
5	Saleh dan Sudyatno (2013) “Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI pada 2008-2012”.	<i>Current Ratio (CR), Total Asset Turnover Ratio, Debt Ratio, Return On Asset, dan Return On Equity.</i>	<i>Current Ratio (CR) dan Total Asset Turnover Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Debt Ratio, Return On Asset, dan Return On Equity</i> berpengaruh signifikan

			terhadap <i>financial distress</i> .
6	Hidayat, Muhammad Arif dan Wahyu Merianto (2014) “Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI 2007-2012”.	<i>Total Debt to Assets Ratio, Current Ratio (CR), Total Assets Turnover Ratio dan Return On Asset (ROA).</i>	<i>Total Debt to Assets Ratio, Current Ratio (CR), dan Total Assets Turnover Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Return On Asset (ROA)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
7	Utami, Mesisti (2015) “Pengaruh Aktivitas, <i>Leverage</i> , Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012”.	<i>Inventory Turnover (IT), Debt Ratio dan Sales Growth.</i>	<i>Inventory Turnover (IT)</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . <i>Debt Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan <i>Sales Growth</i>

			berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan.
8	Marisa Lutfia Firdiana (2016) “Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> ”.	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Asset</i> (ROA), Ukuran Perusahaan dan <i>Sales Growth</i> .	<i>Current Ratio</i> (CR) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
9	Claudia Christananda, Khairunnisa dan Annisa Nurbanti (2017) “Analisis <i>Current Ratio</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan”.	<i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM).	<i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.

10	Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawan (2018) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan <i>Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food &amp; Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016</i> ”.	<i>Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), dan Debt Ratio (DR).</i>	<i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Debt Ratio (DR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress.</i>
----	--	---	---

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Tingginya nilai *current ratio* menunjukkan semakin baiknya kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar sehingga meningkatkan jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar. Sebaliknya jika kewajiban lancar perusahaan yang naik lebih cepat daripada aset lancar yang menyebabkan semakin kecilnya tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar. Risiko gagal bayar terhadap kewajiban jangka

pendek akan meningkat seiring dengan likuiditas yang rendah (Imam, 2012:142).

*Current ratio* yang rendah dapat meningkatkan risiko terlambatnya pemabayaran kewajiban lancar yang telah jatuh tempo. Sementara itu likuiditas yang rendah juga dapat mengakibatkan perusahaan mencari sumber peminjaman dana berbiaya tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendek mereka yang telah jatuh tempo. Hal tersebut akan meningkatkan total kewajiban serta risiko perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban yang jatuh tempo terlalu banyak, maka perlu dilakukan penelusuran apakah ada kesalahan pada agent dalam mengelola perusahaan, karena jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka akan mendekati perusahaan pada kondisi *financial distress* (Hidayat, 2013).

Terdapat penelitian yang mendukung bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* diantaranya yang diteliti oleh Claudia Christana (2017) yang menyatakan variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pertama yang dikembangkan berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

**H1: Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.**

### 2.3.2 Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial Distress*

Variabel rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio total utang terhadap total aset. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan semakin besar tingkat penggunaan utang perusahaan. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Andre, 2013).

Penelitian Utami (2015) yang bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*, penelitian ini membuat 12 persamaan regresi untuk menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan disebutkan bahwa rasio *financial leverage* yaitu variabel total hutang dibagi dengan total aktiva (*debt ratio/DR*) dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Karena semakin besar rasio *financial leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Koefisien dalam variabel ini bertanda positif, artinya variabel (DR) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat *debt ratio* dengan kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Terdapat penelitian yang mendukung bahwa *debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* diantaranya yang diteliti oleh Alfinda Rohmadini (2018). Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2: Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.**

### **2.3.3 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress***

Menurut Feri (2011:35) dalam Utami (2015:3), manajemen aset atau aktivitas yang semakin tinggi menunjukkan perputaran yang lebih baik, dan mengindikasikan aset yang lebih sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, aktivitas yang semakin rendah menunjukkan perusahaan menyimpan terlalu banyak persediaan, sehingga tidak produktif dan tingkat pengembaliannya pun menjadi rendah. Hal itu akan memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar.

Tingkat penjualan yang semakin kecil akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Oleh sebab itu, penelitian ini mengasumsikan terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.



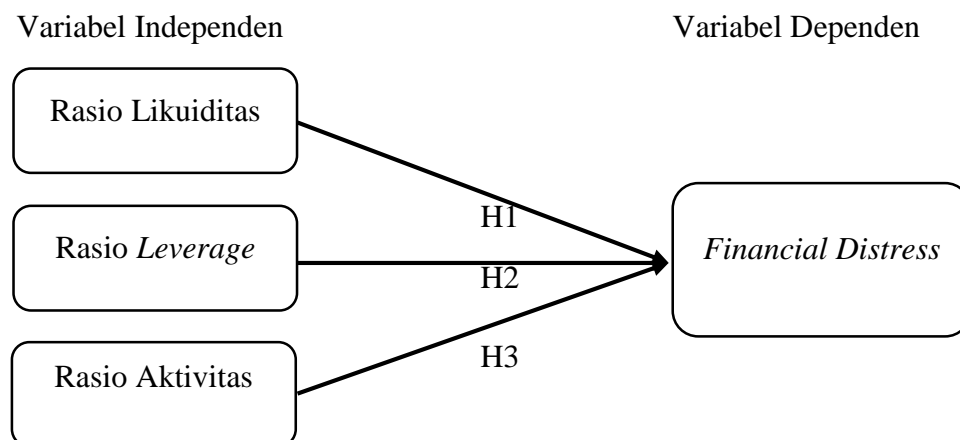
Terdapat penelitian yang mendukung bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* yang diteliti oleh Jimming dan Weiwei (2011) yang menyatakan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.**

## 2.4 Kerangka pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah penulis, 2018